

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka bertujuan untuk menjelaskan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Tinjauan pustaka berisi data-data sekunder yang diperoleh dari jurnal-jurnal ilmiah atau hasil penelitian pihak lain yang dapat dijadikan asumsi-asumsi dan memungkinkan terjadinya penalaran untuk menjawab masalah yang diajukan peneliti.

##### **2.1.1 Tinjauan Tentang Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai tolak ukur dan acuan untuk menyelesaikan penelitian ini. Penelitian terdahulu memudahkan penulis dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis untuk penyusunan penelitian dari segi teori maupun konsep.

Tinjauan pustaka mengemukakan hasil penelitian lain yang relevan dalam pendekatan permasalahan penelitian, konsep-konsep, analisis, kesimpulan, kelemahan, dan keunggulan pendekatan yang dilakukan orang lain. Penelitian terdahulu yang menjadi sumber acuan tersebut adalah:

1. Agus Prasetyo (Universitas Bandar Lampung 2018)

Peneliti membahas mengenai profesionalisme wartawan dalam menjalankan pekerjaannya dengan judul “Profesionalisme Wartawan dalam Menjalankan Jurnalisme Online (Studi pada media online Saibumi.com dan Jejamo.com di Bandar Lampung).”

2. Ristin Ristiani (Universitas Riau Kampus Bina Widya 2018)

Peneliti membahas mengenai profesionalisme wartawan dalam peliputan berita radio dengan judul “Profesionalisme Wartawan Dalam Peliputan Berita Radio Di RRI Pekanbaru.”

3. Adi Purwadi (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa 2018)

Peneliti membahas mengenai pemaknaan jurnalis televisive mengenai uji kompetensi dengan judul “Pemaknaan Jurnalis Tentang Uji Kompetensi Jurnalis Televisi (Studi Pada Wartawan Televisi di Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia).”

**Tabel 2. 1**

**Tinjauan Penelitian Sebelumnya**

<b>Nama</b>	<b>Judul</b>	<b>Perbedaan</b>	<b>Persamaan</b>
Agus Prasetyo (Universitas Bandar Lampung 2018)	Profesionalisme Wartawan Dalam Menjalankan Jurnalisme Online (Studi pada media online Saibumi.com dan Jejamo.com di Bandar Lampung)	Peneliti terdahulu Agus Prasetyo melakukan studi pada media online Saibumi.com dan Jejamo.com di Bandar Lampung sedangkan peneliti membahas tentang profesionalisme wartawan media	- Menggunakan metode penelitian kualitatif - Membahas mengenai profesionalisme wartawan

		<i>online</i>	
Ristin Ristiani (Universitas Riau Kampus Bina Widya 2018)	Profesionalisme Wartawan Dalam Peliputan Berita Radio Di RRI Pekanbaru.	Peneliti terdahulu Ristin Ristiani melakukan peliputan berita Radio di RRI Pekanbaru sedangkan peneliti membahas tentang profesionalisme wartawan media <i>online</i>	- Menggunakan metode penelitian kualitatif - Membahas mengenai profesionalisme wartawan
Adi Purwadi (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa 2018)	Pemaknaan Jurnalis Tentang Uji Kompetensi Jurnalis Televisi (Studi Pada Wartawan Televisi di Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia).	Peneliti terdahulu Adi Purwadi membahas tentang uji kompetensi jurnalis televisi sedangkan peneliti membahas tentang profesionalisme wartawan media <i>online</i>	- Menggunakan metode penelitian kualitatif - Membahas mengenai pemaknaan wartawan

Sumber : Elib Unikom

## 2.2 Tinjauan tentang Komunikasi

Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lain. Wartawan ingin mengetahui lingkungan sekitarnya bahkan ingin mengetahui apa saja yang terjadi di dalam dirinya. Dari ingin tahu ini memaksa manusia perlu berkomunikasi. Setiap hari semua orang selalu berbicara tentang komunikasi. Mereka mengenal kata komunikasi, tetapi banyak di antara mereka yang kurang mengerti makna kata komunikasi meskipun mereka selalu berbincangan dan mereka lakukan.

Kata komunikasi berasal dari bahasa latin *communicare*, yang berarti berpartisipasi atau memberitahukan. Kata *communis* berarti milik bersama atau berlaku dimana-mana, sehingga *communis opinio* berarti pendapat umum atau pendapat mayoritas. Liliweri (1997:3)

Komunikasi adalah keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan manusia komunikasi dapat terjadi pada setiap gerak langkah manusia. Manusia adalah makhluk sosial yang bergantung satu sama lain dan mandiri serta saling terkait dengan orang lain yang ada dilingkungannya.

Salah satu alat untuk dapat berhubungan dengan orang lain dan lingkungannya adalah komunikasi, baik secara verbal maupun non-verbal (bahasa tubuh dan isyarat yang banyak dimengerti oleh suku bangsa).

Komunikasi adalah pemindahan informasi atau pesan dari satu orang ke orang lain. Informasi atau pesan tersebut memberikan suatu hasil atau efek, sehingga apa yang kita informasikan kepada orang lain itu menjadi miliknya.

Menurut Carl I. Hovland, Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain. Mulyana (2003:62)

Banyak definisi komunikasi diungkapkan oleh para ahli dan pakar komunikasi seperti yang diungkapkan oleh Carl. I. Hovland yang dikutip oleh Effendy (2001:10) dalam buku Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik, ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap.

Mengungkapkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan hanya penyampaian informasi melainkan juga pembentukan pendapat umum (*Public Opinion*) dan sikap publik (*publicattitude*) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang amat penting.

Dalam pengertian khusus komunikasi, Hovland yang dikutip dari Saragi (2013) mengatakan, komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*communicationis the procces to modify the behaviour of other individuals*)

Dalam berkomunikasi bukan sekadar memberitahu, tetapi juga berupaya mempengaruhi agar seseorang atau sejumlah orang melakukan kegiatan atau tindakan yang diinginkan oleh komunikator. Namun seseorang akan dapat mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain, apabila komunikasi yang disampaikan bersifat komunikatif yaitu komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan harus benar-benar dimengerti dan dipahami oleh komunikan untuk mencapai tujuan komunikasi yang komunikatif. Effendy (2001:10)

Willbur Schramm, seorang ahli ilmu komunikasi kenamaan dalam karyanya *Communication Research In The United States* menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*Frame of Reference*) yakni panduan pengalaman dan pengertian (*collection of experience and meanings*) yang pernah diperoleh komunikan.

Proses komunikasi pada dasarnya adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh seseorang komunikator kepada komunikan, pesan itu bisa berupa gagasan, informasi, opini dll.

Memperkenalkan 5 (lima) komponen yang melandasi komunikasi. dalam buku berjudul *Komunikasi Dalam Praktek dan Teori*, yaitu sebagai berikut:

1. Sumber *(source)*
2. Komunikator *(encoder)*
3. Pertanyaan/pesan *(messege)*
4. Komunikan *(decoder)*
5. Tujuan *(destination)*

Roger dalam Mulyana berpendapat bahwa komunikasi adalah proses suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Mulyana (2007:69) Pendapat para ahli tersebut memberikan gambaran bahwa komponen-komponen pendukung komunikasi termasuk efek yang ditimbulkan, antara lain adalah:

1. Komunikator (*komunikator, source, dan sender*)
2. Pesan (*message*)
3. Media (*channel*)
4. Komunikan (*komunikan dan receiver*)
5. Efek (*effect*)

Dari beberapa pengertian di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran makna atau pesan dari seseorang kepada orang lain dengan maksud untuk mempengaruhi orang lain. Unsur-unsur dari proses komunikasi diatas merupakan faktor penting dalam komunikasi, bahwa pada setiap unsur tersebut oleh para ahli ilmu komunikasi dijadikan objek ilmiah untuk ditelaah secara khusus. Menurut Deddy Mulyana (2000:237), Proses komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua) bagian yaitu:

#### **A. Komunikasi verbal**

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa dapat juga dianggap sebagai suatu sistem kode verbal.

#### **B. Komunikasi non verbal**

Secara sederhana pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E Porter dalam Dedy Mulyana (2010) komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan

penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima.

Dari pengertian diatas dapat dikatakan bahwa komunikasi mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial manusia baik itu secara verbal (langsung) ataupun secara non-verbal (tidak langsung). Oleh karena itu manusia tidak dapat hidup berdampingan tanpa adanya komunikasi.

### **2.2.1 Fungsi Komunikasi**

Begitu pentingnya komunikasi dalam hidup manusia, sehingga komunikasi itu sendiri memiliki fungsi-fungsi dalam kehidupan manusia. Adapun dalam buku Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal oleh Agus M. Hardjana (2003) menjelaskan tentang fungsi komunikasi dapat dilihat dari hidup pribadi, hubungan dengan orang lain, di tempat kerja, dan dalam masyarakat. Berikut fungsi komunikasi

1. Hidup Pribadi, melalui komunikasi dapat :
  - a. Mengungkapkan perasaan dan gagasan kita, komunikasi dapat menjadi alat katarsis untuk melepaskan beban mental dan psikologis sehingga kita mendapatkan keseimbangan hidup kembali
  - b. Menjelaskan isi perasaan, isi pikiran, dan perilaku kita sendiri.
  - c. Semakin mengenal diri, dengan komunikasi kita mengenal isi hati, pikiran dan perilaku kita, dan mendapat umpan balik dari rekan komunikasi kita tentang emosi, pikiran, kehendak, cita-cita dan perilaku kita.



2. Hubungan dengan orang lain, melalui komunikasi dapat :
  - a. Mengenal orang lain karena melalui komunikasi orang lain mengungkapkan diri kepada kita.
  - b. Menjalin perkenalan, pertemanan, dan persahabatan dengan orang lain.
  - c. Membahas masalah, bertukar pikiran, dan membuat rencana kegiatan bersama orang lain.
  - d. Meminta bantuan dan pertolongan kepada orang lain.
  - e. Saling membantu mengubah sikap dan perilaku hidup bersama orang lain.
3. Di tempat kerja, melalui komunikasi dapat :
  - a. Menjalin hubungan baik dengan rekan kerja ditempat kerja.
  - b. Membangun kerja sama dan sinergi dengan rekan kerja.
  - c. Memberi tahu tentang kerja dan mengarahkan kerja itu sesuai dengan tujuan.
  - d. Mengatasi perbedaan pendapat, ketegangan dan konflik.
4. Dalam masyarakat, melalui komunikasi dapat :
  - a. Mempersatukan masyarakat.
  - b. Mengatasi masalah bersama dalam masyarakat.
  - c. Membuat usaha kemajuan untuk masyarakat.
  - d. Mengusahakan kesejahteraan masyarakat.

Berbeda yang ada di dalam buku Ilmu Komunikasi oleh Daryanto (2011:149-150) mengemukakan fungsi komunikasi sebagai berikut :

1. Menyampaikan Informasi (*To Inform*)
2. Mendidik (*To Educate*)
3. Membujuk (*To Persuade*)
4. Menghibur (*To Entertain*).

Dari fungsi-fungsi komunikasi yang dikemukakan diatas, maka komunikasi memiliki tujuan penting dalam kehidupan manusia agar tercapainya suatu kepentingan yang ingin dicapai.

### **2.2.2 Unsur Komunikasi**

Dalam buku Ilmu Komunikasi oleh Daryanto (2011:92-94) menjelaskan tentang unsur-unsur komunikasi yang selalu terdapat dalam peristiwa komunikasi manapun. Berikut unsur-unsur komunikasi :

1. Sumber merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi.
2. Meng-*encode* suatu keadaan internal tidak dapat dibagi bersama secara langsung maka diperlukan simbol-simbol (pesan verbal maupun non verbal) yang mewakili.
3. Pesan merupakan hasil *encoding*. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol verbal atau nonverbal yang mewakili keadaan khusus sumber pada satu dan tempat tertentu.

4. Saluran merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum.
5. Penerima adalah orang-orang yang menerima pesan dengan sedemikian terhubung dengan sumber pesan.
6. Men-*decode*, *decoding* merupakan kegiatan internal dari penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah”, yang harus diubah ke dalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna.
7. *Respons* Penerima adalah suatu yang telah diputuskan oleh penerima untuk dilakukan terhadap pesan. *Respons* dapat bervariasi sepanjang dimensi minimum sampai maksimum.
8. Balikan (*feedback*) merupakan informasi bagi sumber sehingga ia dapat menilai efektivitas komunikasi untuk selanjutnya menyesuaikan diri dengan situasi yang ada.
9. Gangguan (*noise*) adalah gangguan beraneka ragam, untuk itu harus didefinisikan dan dianalisis. *Noise* dapat masuk ke dalam sistem komunikasi manapun, merupakan segala sesuatu yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian pesan, termasuk yang bersifat fisik atau psikis.

10. Bidang Pengalaman, Komunikasi dapat terjadi sejauh para pelaku memiliki pengalaman-pengalaman yang sama. Perbedaan dapat mengakibatkan komunikasi menjadi sulit. Walaupun perbedaan tidak dapat dihilangkan, harapan untuk terjadi komunikasi sungguh mungkin terlaksana.

11. Konteks Komunikasi, komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak dalam tiga dimensi (Dimensi fisik, Dimensi Sosial, dan Dimensi Norma). Daryanto (2011:92-94).

Berbeda dengan penjelasan mengenai unsur komunikasi di dalam buku “Jurnal Komunikasi dan Informasi” oleh Deddy Mulyana. Menyatakan dalam versi yang lebih besar. Ada pesan komunikasi yaitu:

- A. *Source* (sumber) Sumber adalah dasar yang digunakan di dalam penyampaian pesan dan digunakan dalam rangka memperkuat pesan itu sendiri.
- B. *Communicator* (komunikator) / penyampaian pesan Sebagaimana sumber, komunikator juga mengenal “*credibility of communicator*” atau kepercayaan kepada komunikator.
- C. *Message* (pesan) Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan ini mempunyai inti pesan (*tema*) yang sebenarnya menjadi pengarah di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan.
- D. *Channel* (saluran) *Channel* adalah saluran penyampaian pesan dan lebih sering disebut dengan “media”.

- E. *Audience* (komunikasi) / penerima pesan Komunikan dapat kita golongan dalam 3 jenis yaitu persona (orang perorang), kelompok dan massa. Pada saat komunikasi dilancarkan, menghadapi komunikan perlu di perhatikan 3 hal yakni keanggotaan kelompok, proses seleksi, kecenderungan.
- F. *Effect* (Hasil) Effect adalah hasil akhir dari suatu komunikasi, yakni sikap dan tingkah laku orang, sesuai atau tidak sesuai dengan yang kita inginkan. Mulyana (2005:5-16)

### 2.2.3 Tujuan Komunikasi

Begitu pentingnya komunikasi dalam hidup manusia, sehingga komunikasi itu sendiri memiliki tujuan-tujuan dalam kehidupan manusia. Tujuan Komunikasi adalah untuk membangun atau menciptakan pemahaman atau pengertian bersama. Dalam bukunya Daryanto (2010:148:149), mengemukakan bahwa tujuan komunikasi antara lain :

1. Perubahan Sikap (*Attitude Change*), seorang komunikan setelah menerima pesan, kemudian sikapnya berubah, baik positif maupun negatif. Dalam berbagai situasi, kita berusaha memengaruhi sikap orang lain dan berusaha agar orang lain bersikap positif sesuai keinginan kita.
2. Perubahan Pendapat (*Opinion Change*), dalam komunikasi berusaha menciptakan pemahaman. Pemahaman ialah kemampuan memahami pesan secara cermat sebagaimana dimaksudkan oleh komunikator. Setelah memahami arti komunikator maka akan tercipta pendapat yang

berbeda-beda bagi komunikan.

3. Perubahan Perilaku (*Behavior Change*), komunikasi bertujuan untuk mengubah perilaku ataupun tindakan seseorang.
4. Perubahan Sosial (*Social Change*), membangun dan memelihara ikatan hubungan dengan orang lain sehingga menjadi hubungan yang semakin baik. Dalam proses komunikasi yang efektif secara tidak sengaja meningkatkan kadar hubungan interpersonal. Daryanto (2011:148-149)

#### **2.2.4 Proses Komunikasi**

Menurut Cutlip dan Center dalam buku Jurnal Komunikasi dan Informasi menyatakan komunikasi yang efektif harus dilaksanakan dengan melalui empat tahap proses komunikasi yaitu :

1. *Fact Finding* Adalah mencari dan mengumpulkan fakta dan data sebelum seseorang melakukan kegiatan komunikasi.
2. *Planning* Berdasarkan fakta dan data, dibuatlah rencana tentang apa yang akan dikemukakan dan bagaimana mengemukakannya.
3. *Communicating* Setelah planning disusun maka tahap selanjutnya adalah communicating atau berkomunikasi.
4. *Evaluation* Penilaian dan analisis, diperlukan untuk setiap kali melihat bagaimana hasil komunikasi tersebut. Ini kemudian menjadi bahan bagi perencanaan selanjutnya untuk melakukan komunikasi berikutnya. Mulyana (2005:17-18)

Proses komunikasi adalah bagaimana sang komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya. Proses Komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya).

Proses komunikasi merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan (ada tahapan) serta berkaitan satu sama lainnya dalam kurun waktu tertentu dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang dalam pengertian komunikasi adalah :

- A. Bahasa, baik yang bersifat lisan maupun tulisan dan yang dipahami oleh pihak-pihak yang berkomunikasi
- B. Isyarat, misalnya dengan menggerakkan suatu bagian badan seperti kerlingan mata, menganggukkan kepala, tersenyum.
- C. Tanda, misalnya dalam peraturan lalu lintas
- D. Gambar, misalnya peta, grafik.

#### **2.2.5 Sifat Komunikasi**

Dalam buku Jurnal Komunikasi dan Informasi oleh Deddy Mulyana (2005:44), menjelaskan suatu sifat komunikasi, dilihat dari sifatnya komunikasi dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Komunikasi dapat bersifat verbal (*verbal communication*).
2. Komunikasi dapat bersifat Non verbal (*nonverbal communication*).
3. Komunikasi tatap muka (*face to face communication*).
4. Komunikasi bermedia (*mediated communication*).

## **2.3 Tinjauan Tentang Makna**

### **2.3.1 Pengertian Makna**

Menurut Ogden dan Richards dalam Sudaryat (2009:13) makna (pikiran atau referensi) adalah hubungan antara lambang (simbol) dan acuan atau referen. Hubungan antara lambang dan acuan bersifat tidak langsung sedangkan hubungan antara lambang dengan referensi dan referensi dengan acuan bersifat langsung. Batasan makna ini sama dengan istilah pikiran, referensi yaitu hubungan antara lambang dengan acuan atau referen.

Makna merupakan hubungan antara lambang bunyi melalui acuannya. Makna merupakan ungkapan response dari stimulus yang didapat pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. Ujaran manusia itu mengandung makna yang utuh.

Dari pengertian-pengertian makna yang disampaikan oleh para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa makna adalah hubungan antara kata (leksem) dengan konsep (referens), serta benda atau hal yang dirujuk (referen).

### **2.3.2 Definisi Motif**

Motif merupakan suatu dorongan dan kekuatan, yang beraal dari dalam diri seseorang, baik disadari maupun tidak disadari untuk mencapai tujuan tertentu. Motif merupakan salah satu aspek yang paling berpengaruh dalam tingkah laku seseorang.

Motif diartikan sebagai suatu keadaan yang sangat kompleks dalam organisme (individu) yang mengarahkan perilakunya pada suatu tujuan, baik disadari atau tidak. Perilaku tersebut bertujuan untuk mendapatkan inisiatif, jadi



dapat disimpulkan bahwa adanya keinginan di luar dan tujuan untuk memperoleh sesuatu menyangkut motif, Schutz Kuswarno (2009:109) membaginya menjadi dua, yaitu:

- a. Motif untuk" (*in order to motive*), artinya sesuatu merujuk pada pengalaman masa lalu individu, karena itu berorientasi pada masa depan.
- b. Motif karena" (*because motive*), artinya sesuatu merujuk pada pengalaman masa lalu individu, karena itu berorientasi pada masa lalu.

Seperti yang dikatakan Schutz dalam Kuswarno (2009:109) : "Dunia sosial merupakan sesuatu yang intersubjektif dan pengalaman yang penuh makna (*meaningfull*)".

Lebih lanjut Schutz dalam Kuswarno (2009:109) menambahkan bahwa motif yang melatarbelakangi suatu tindakan atau *because motive* bisa melihat makna tindakan sesuai motif asli yang benar-benar mendasari tindakan yang dilakukan secara individu.

### **2.3.3. Definisi Pengalaman**

Pengalaman merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-harinya. Pengalaman juga sangat berharga bagi setiap orang, dan pengalaman juga dapat digunakan untuk menjadi pedoman serta pembelajaran manusia. "Proses pemaknaan diawali dengan proses penginderaan, suatu proses pengalaman yang terus berkesinambungan.

Makna muncul ketika dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya serta melalui proses interaksi dengan orang lain. Alfred Schutz mengajarkan bahwa setiap individu hadir dalam arus kesadaran yang diperoleh dari proses refleksi atas pengalaman sehari-hari.

Dengan mengasumsikan adanya kenyataan orang lain yang diperantarai oleh cara berpikir dan merasa, refleksi lalu diteruskan kepada orang lain melalui hubungan sosialnya. Champell (1994:235).

Contohnya Pengalaman masyarakat Jakarta Pusat yang dialaminya pada saat tertentu ataupun pengalaman yang berasal dari orang lain ketika masyarakat Jakarta Pusat tersebut berinteraksi dengan orang lain ia bukan hanya menginterpretasikan pengalaman pribadinya saja, tetapi ia juga menginterpretasikan pengalaman orang lain yang dilihat atau diceritakan kepadanya

## **2.4 Tinjauan tentang Profesionalisme**

### **2.4.1 Pengertian Profesionalisme**

Ada banyak pengertian mengenai profesionalisme jurnalis. Akan tetapi sebelum mengembangkan lebih jauh, peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan profesionalisme.

Menurut Sobur (2001:82) profesionalisme berarti *isme* atau paham yang menilai tinggi. keahlian profesional khususnya atau kemampuan pribadi pada umumnya, sebagai alat utama untuk mencapai keberhasilan. Menurut Djisman Simanjuntak dalam Sobur sebagai paham, profesionalisme menyangkut bukan

saja tata nilai yang dianut oleh perorangan atau organisasi, melainkan juga wujud dalam perilakunya Sobur (2001:82).

Dalam pandangan Gunawan profesionalisme merupakan usaha kelompok masyarakat untuk memperoleh pengawasan atas sumber daya yang berhubungan dengan bidang pekerjaan tertentu. Menurut Richard Hall konsep profesionalisme ia gunakan untuk mengukur cara pandang para profesional terhadap profesinya yang tercermin dari sikap dan perilaku mereka. Hall berasumsi bahwa ada hubungan timbal balik antara sikap dan perilaku, yaitu perilaku profesionalisme merupakan refleksi dari sikap profesionalisme, demikian pula sebaliknya. Sobur (2001:83).

Pada umumnya ada lima hal yang menurut para sosiolog tercakup dalam profesionalisme yang disarankan sebagai struktur sikap yang diperlukan bagi setiap jenis profesional. Terkait hal ini, Sobur (2001:83) menyebutkan bahwa kelima hal tersebut adalah:

- a. Profesional menggunakan organisasi atau kelompok profesional sebagai kelompok referensi utama. Tujuan-tujuan dan aspirasi profesional bukanlah di peruntukkan bagi seorang majikan atau status lokal dari masyarakat setempat, kesetiaannya adalah pada bidang tugas.
- b. Profesional melayani masyarakat. Tujuannya, melayani masyarakat dengan baik, ia altruistik, mengutamakan kepentingan umum.
- c. Profesional memiliki kepedulian atau rasa terpenggil dalam bidangnya. Komitmen ini memperteguh dan melengkapi tanggung jawabnya dalam melayani masyarakat.

d. Profesional memiliki rasa otonomi, profesional membuat keputusan-keputusan dan ia bebas untuk mengorganisasikan pekerjaannya di dalam kendala-kendala fungsional tertentu.

e. Profesional mengatur dirinya sendiri (*self regulation*). Ia mengontrol perilakunya sendiri, dalam hal kerumitan tugas dan persyaratan ketrampilan hanya rekan-rekan sepekerjaannya yang mempunyai hak dan wewenang untuk melakukan penilaian.

Seorang wartawan profesional tentu harus memiliki keterampilan dan *skill* dalam melakukan kegiatan jurnalistik, terutama adalah 6M (mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan) informasi yang di milikinya, seorang wartawan profesional juga harus memiliki keterampilan dalam riset dan investigasi, menganalisa arah pemberitaan, serta memiliki kemampuan menggunakan teknologi informasi.

Dengan demikian, profesionalisme menggantungkan keberhasilan pada kemampuannya dan keahliannya serta mengikuti kaidah-kaidah yang berlaku dalam profesinya. Mereka akan bersaing melalui standar kualitas karyanya, layanannya, atau produknya. Karena kaidah-kaidah profesi umumnya teruji, sedangkan profesionalisme menghasilkan kehandalan dan kredibilitas. Sobur (2001:85).

John Hohenberg dalam bukunya, *The Profesional Journalist*, seperti yang dikutip dalam Sobur (2001:121) mengemukakan empat syarat ideal untuk menjadi wartawan yang baik, yakni:

1. Tidak pernah berhenti mencari kebenaran.
2. Maju terus menghadapi zaman yang berubah dan jangan menunggu sampai dikuasai olehnya.
3. Melaksanakan jasa-jasa yang berarti dan konsekuensinya bagi umat manusia.
4. Inilah yang paling penting, memelihara kebebasan yang tetap teguh.

Selain itu Adinegoro (1961) salah seorang perintis pers Indonesia menambahkan bahwa wartawan yang baik memiliki sejumlah sikap yang harus ditanam dan dipupuk oleh seorang wartawan, yaitu 1) minat yang mendalam terhadap masyarakat dan apa yang terjadi dengan manusianya; 2) sikap ramah tamah terhadap segala jenis manusia dan pandai membawa diri; 3) dapat menimbulkan kepercayaan orang yang dihadapi; 4) kesanggupan berbicara dan menulis dalam bahasa Indonesia, dan lebih baik jika menguasai berbagai bahasa asing;

5) memiliki daya peneliti yang kuat dan setia kepada kebenaran; 6) memiliki rasa tanggung jawab dan ketelitian; 7) kerelaan mengerjakan lebih dari apa yang ditugaskan; 8) kesanggupan bekerja cepat; 9) selalu bersikap objektif; 10) memiliki minat yang luas; 11) memiliki daya analisis; 12) memiliki sifat reaktif; 13) teliti dalam mengobservasi; 14) suka membaca; 15) suka memperkaya bahasa. Sobur (2001:124).

Wartawan senior Indonesia, H. Rosihan Anwar menambahkan bahwa “wartawan yang baik memerlukan keberanian, kejujuran, dan integritas yang mendalam.” Menurut Anwar, bila kejujuran mengatakan kepadanya bahwa kesejahteraan dan keselamatan umum yang sedang menjadi pusat perhatian serta taruhan, keberaniannya harus cukup besar untuk membuatnya bersikap gigih dan bertekun terus. Wartawan yang baik harus menguasai bahasa karena menulis adalah keterampilan mendasar dari wartawan, ia harus mampu memilih dan menggunakan kata-kata dengan tepat dan bagus. Sobur (2001:124).

Kutipan dari beberapa pendapat para ahli tersebut menunjukkan begitu beratnya dan sulitnya menjadi wartawan yang baik. Semakin banyak syarat yang terpenuhi maka semakin baik wartawan, dan semakin profesional pula wartawan itu. Wartawan yang profesional haruslah seorang wartawan yang baik.

## **2.5 Tinjauan tentang Wartawan**

### **2.5.1 Pengertian Wartawan**

Jurnalis pewarta/ atau wartawan, adalah orang yang menyampaikan sebuah berita melalui sebuah media yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang banyak. jurnalis maupun wartawan mempunyai makna yang sama merupakan orang yang melakukan kegiatan jurnalistik meliputi peristiwa dan menyebarkannya melalui media massa.

Pengertian wartawan menurut Dewan Pers adalah orang yang secara teratur melaksanakan kegiatan jurnalistik berupa mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan,

suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik, maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan segala jenis saluran lainnya.

Kompetensi wartawan adalah kemampuan wartawan untuk memahami, menguasai, dan menegakkan profesi jurnalistik atau kewartawanan serta kewenangan untuk menentukan (memutuskan) sesuatu di bidang kewartawanan dalam hal itu menyangkut kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan.

Beberapa hal yang berkaitan dengan kompetensi wartawan telah ditetapkan Lembaga Penguji Kompetensi Wartawan sebagaimana diatur dalam peraturan Dewan Pers Nomor : 1/Peraturan –DP/III/2010 tentang standar kompetensi wartawan. Yang berbunyi Standar kompetensi wartawan adalah rumusan kemampuan kerja yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan/keahlian, dan sikap kerja yang relevan dengan pelaksanaan tugas kewartawanan.

### **2.5.2 Standar Kompetensi Wartawan**

Dewan Pers Indonesia mengeluarkan Peraturan Dewan Pers nomor 1/ peraturan- DP/ II/ 2010 tentang Standar Kompetensi Wartawan. Peraturan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan profesionalitas wartawan Indonesia. Didalamnya berisi tentang panduan dan standar kompetensi wartawan. Berdasarkan peraturan Dewan Pers tersebut kompetensi wartawan Indonesia yang dibutuhkan saat ini adalah sebagai berikut:

1. Kesadaran (*awareness*).

Dalam melaksanakan pekerjaannya wartawan dituntut menyadari norma- norma etika dan ketentuan hukum. Garis besar kompetensi kesadaran wartawan yang diperlukan bagi peningkatan kinerja dan profesionalisme wartawan adalah:

a. Kesadaran etika dan hukum

Kesadaran etika dan hokum sangat penting bagi profesi wartawan, sehingga setiap langkah wartawan termasuk dalam mengambil keputusan untuk menulis atau menyiarkan masalah atau peristiwa akan selalu dilandasi dengan pertimbangan yang matang. Kesadaran etika juga akan memudahkan wartawan dalam mengetahui dan menghindari terjadinya kesalahan kesalahan seperti melakukan plagiat dan menerima imbalan.

b. Kepekaan jurnalistik

Kepekaan jurnalistik adalah naluri dan sikap diri wartawan dalam memahami, menangkap dan mengungkap informasi tertentu yang bisa dikembangkan menjadi suatu karya jurnalistik.



c. Jejaring dan lobi

Wartawan yang dalam tugasnya mengemban kebebasan pers sebesar-besarnya untuk kepentingan rakyat harus sadar, kenal, dan memerlukan banyak jejaring dan lobi yang seluas-luasnya dan sebanyak-banyaknya, sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya, akurat, terkini, dan komprehensif serta mendukung pelaksanaan profesi wartawan.

2. Pengetahuan (*knowledge*)

Wartawan dituntut untuk memiliki teori dan prinsip jurnalistik, pengetahuan umum, serta pengetahuan khusus. Wartawan juga perlu mengetahui berbagai perkembangan informasi mutakhir bidangnya.

a. Pengetahuan umum

Pengetahuan umum mencakup pengetahuan umum dasar tentang berbagai masalah seperti social, budaya, politik, hokum, sejarah dan ekonomi. Wartawan dituntun untuk terus menambah pengetahuan agar mampu mengikuti dinamika sosial dan kemudian menyajikan informasi yang bermanfaat bagi khalayak.

b. Pengetahuan khusus

Pengetahuan khusus mencangkup pengetahuan yang berkaitan dengan bidang liputan. Pengetahuan ini diperlukan agar liputan dan karya jurnalistik spesifik seorang wartawan lebih bermutu.

c. Pengetahuan teori dan prinsip jurnalistik

Pengetahuan teori dan prinsip jurnalistik mencakup pengetahuan

tentang teori dan prinsip jurnalistik dan komunikasi. Memahami teori jurnalistik dan komunikasi penting bagi wartawan dalam menjalankan profesinya.

### 3. Keterampilan (*skills*)

Wartawan mutlak menguasai keterampilan jurnalistik seperti teknik menulis, teknik wawancara, dan teknik menyunting. Selain itu, wartawan juga harus mampu melakukan riset, investigasi, analisis, dan penentuan arah pemberitaan serta terampil menggunakan alat kerjanya termasuk teknologi informasi.

#### a. Keterampilan peliputan (6M)

Keterampilan peliputan mencakup keterampilan mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi. Format dan gaya peliputan terkait dengan medium dan khalayak.

#### b. Keterampilan menggunakan alat dan teknologi informasi

Keterampilan menggunakan alat mencakup keterampilan menggunakan semua peralatan termasuk teknologi dan informasi yang dibutuhkan untuk menunjang profesinya.

#### c. Keterampilan riset dan investigasi

Keterampilan riset dan investigasi mencakup kemampuan menggunakan sumber-sumber referensi dan data yang tersedia, serta keterampilan melacak dan menverifikasi informasi dari berbagai sumber.

d. Keterampilan analisis dan arah pemberitaan

Keterampilan analisis dan penentuan arah pemberitaan mencakup kemampuan mengumpulkan, membaca, serta menyaring fakta dan data kemudian mencari hubungan dari berbagai fakta dan data tersebut. Pada akhirnya wartawan dapat memberikan penilaian atau arah perkembangan dari suatu berita.

## **2.6 Tinjauan tentang Media Online**

### **2.6.1. Pengertian Media Online**

Menurut M. Romli (2012) mengartikan media *online* sebagai berikut, “Media *online* adalah media massa yang tersaji secara *online* di situs web (*website*) internet”.

Masih menurut Romli (2012) media *online* adalah media massa ”generasi ketiga” setelah media cetak (*printed media*) –koran, tabloid, majalah, buku dan media elektronik (*electronic media*) radio, televisi, dan film/video. Media *Online* merupakan produk jurnalistik *online*.

Secara teknis atau “fisik”, media *online* adalah media berbasis telekomunikasi dan multimedia (komputer dan internet). Termasuk kategori media *online* adalah portal, website (situs web, termasuk blog), radio online, TV *online*, dan email.

## 2.7 Kerangka Pemikiran

Suatu penelitian, pada umumnya akan menggunakan kerangka pemikiran supaya penelitian lebih fokus pada tujuan agar lebih terarah dan selaras dengan permasalahan yang akan dibahas.

Sekumpulan pengetahuan memiliki kegunaannya sendiri dalam memahami pengetahuan lainnya. Dalam meneliti pemaknaan profesionalisme wartawan media online, pengalaman wartawan tersebut sangat penting untuk mengetahui sebuah makna dari profesionalisme bagi wartawan.

Dengan menghayati profesionalisme saat bekerja merupakan cerminan seorang wartawan yang profesional. peneliti ingin mengetahui bagaimana makna profesionalisme bagi wartawan dengan menggunakan desain penelitian menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus.

Menurut Harefa (2004:137), ada beberapa hal yang di anggap mewakili sikap profesionalisme. Pertama, keterampilan tinggi yang di dasarkan pada pengetahuan teoretis dan sistematis. Kedua, pemberian jasa dan pelayanan yang berorientasi pada kepentingan umum. Ketiga, pengawasan yang ketat atas perilaku kerja melalui kode-kode etik yang dihayati dalam proses sosialisasi pekerjaan. Keempat, suatu sistem balas jasa yang merupakan lambang prestasi kerja.

Pengalaman langsung dari wartawan sebagai pokok sebuah realitas dalam memaknai profesionalisme menjadi fokus utama penelitian ini. Untuk mengetahui makna profesionalisme bagi wartawan ini, pertama dengan mengetahui motif wartawan dalam memilih profesi sebagai wartawan. Selanjutnya, makna

profesionalisme bagi wartawan tersebut penting untuk diketahui, selanjutnya faktor apa yang mempengaruhi profesionalisme wartawan dan yang terakhir adalah pengalaman wartawan tersebut dalam menjalankan profesionalisme kerjanya.

Dalam penelitian ini, subjek yang diambil merupakan wartawan media *online* yang ada di Bandung. Seperti yang kita ketahui, Media *Online* merupakan media yang sangat dibutuhkan saat ini. Semua generasi merasakan efek dan manfaat adanya media online untuk mengakses serta mencari berbagai sumber informasi dengan cepat dan fleksibel ini merupakan hal yang menarik bagi penulis untuk meneliti profesionalisme para wartawan di dalamnya.

Media online dalam hakikatnya merupakan salah satu bagian dari berjalanya sebuah proses jurnalistik, dimana para pewarta berita atau jurnalis bekerja untuk mencari sebuah informasi yang selanjutnya akan diterbitkan berdasarkan tempat jurnalis itu bekerja, yang dalam hal ini adalah [Tribunnews.com](http://Tribunnews.com).

Agar terciptanya berita yang akurat kepada publik, dan supaya praktik jurnalistik ini bekerja sesuai kode etik, maka perlu disusun lah struktur organisasi yang didalamnya terdapat wartawan yang bertugas untuk mencari informasi serta tuntutan pimpinan redaksi untuk mencari sebuah berita lebih dari lima setiap harinya.

Dengan adanya regulasi tersebut maka akan tersaringlah wartawan yang bekerja secara profesional yang mencari informasi agar publik tidak tersesatkan, hal tersebut dinamakan makna profesionalisme yang pada penelitian ini akan

membahasnya dalam tiga permasalahan mikro yakni nilai, motif, serta pengalaman.

Singkatnya nilai akan memberikan pemaknaan yang cukup penting dalam kehidupan sehari-hari yang akan dijalani oleh manusia itu sendiri, sebenarnya secara umum pengertian nilai bias diartikan sebagai suatu gagasan terkait apa yang dianggap baik, indah, layak, dan juga dikehendaki oleh seluruh lapisan masyarakat dalam kehidupan.

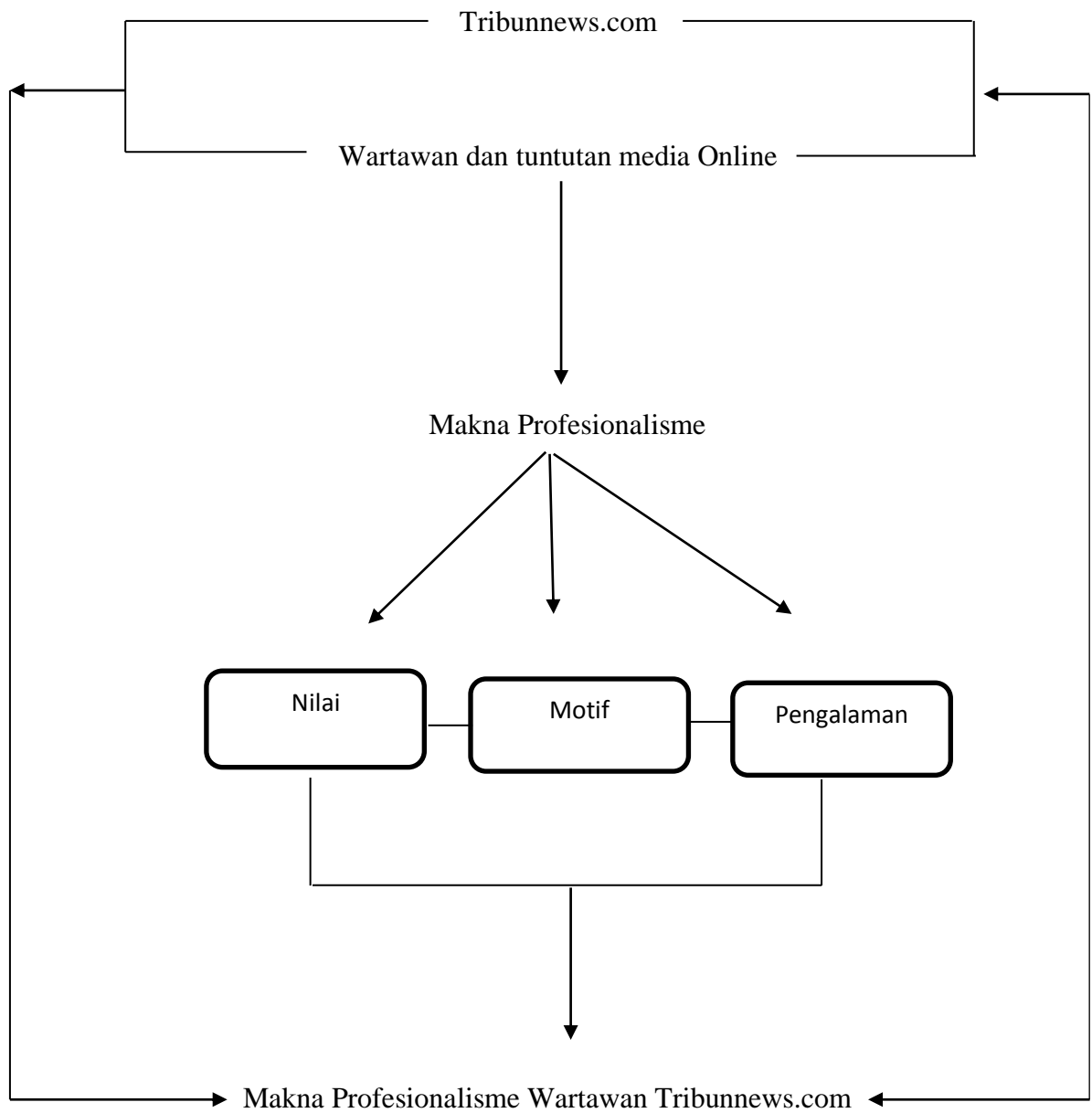
Motif merupakan suatu dorongan dan kekuatan, yang beraal dari dalam diri seseorang, baik disadari maupun tidak disadari untuk mencapai tujuan tertentu. Motif merupakan salah satu aspek yang paling berpengaruh dalam tingkah laku seseorang.

Pengalaman adalah Pengalaman merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-harinya. Pengalaman juga sangat berharga bagi setiap orang, dan pengalaman juga dapat digunakan untuk menjadi pedoman serta pembelajaran manusia. Proses pemaknaan diawali dengan proses penginderaan, suatu proses pengalaman yang terus berkesinambungan.

Dari mikro yang telah dipaparkan maka peneliti dapat mengetahui seperti apa makna profesionalisme wartawan media online, yang selanjutnya digambarkan dalam bentuk kerangka pemikiran sebagai alur kerangka peneliti dalam menginterpretasikan penelitian ini.

Tabel 2.2

## Kerangka Pemikiran



Sumber : Peneliti 2020